

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan. Dalam mengaplikasikan langkah-langkah model pembelajaran terdapat pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang digunakan guru untuk menunjang pembelajaran. Sementara itu, model pembelajaran merupakan wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa pendapat mengenai pengertian atau definisi model pembelajaran :

1. Miftahul Huda berpendapat bahwa model pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum. Mendesain materi-materi instruksional dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di-setting yang berbeda. (Huda, 2014)
2. Indrawati menyatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu...” (Indrawati, 2011).

Istilah model dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan, (Sagala, 2010). Sedangkan Pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan dengan menyediakan lingkungan

atau stimulus. Salah satu sasaran pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah peserta didik berinteraksi dengan lingkungan dan mendapatkan informasi sebagai pengalaman dan pengetahuan awal. (Hamdani, 2011)

Model merupakan istilah yang berhubungan, rancangan, atau pola. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, model merupakan suatu pola (ragam, acuan, dan sebagainya) dari sebuah hal yang ingin atau dihasilkn. Istilah model dalam lingkup proses pembelajaran diartikan sebagai suatu pola, yang memberikan nuansa pembelajaran agar berlangsung secara optimal. (Isrok'atun R. A., 2018)

Model pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan cara pembelajaran yang memiliki tujuan dan sintaks tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran, (Alimah, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyatiningsih bahwa model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, (Nurhidayati, 2011). Sintak penyelenggaraan model pembelajaran diterapkan dengan berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik model tersebut. Guru dapat merancang langkah-langkah pembelajaran yang mengacu pada sintak model pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran sebagai pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi,

pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (Maulana, 2011).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola rancangan yang menggambarkan proses interaksi siswa dengan guru, yang mengacu pada sintak pembelajaran mulai dari awal sampai akhir dengan menerapkan berbagai macam cara kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran dijadikan sebagai rancangan secara keseluruhan dan mencakup pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dalam proses pembelajaran. (Isrok'atun R. A., Model-Model Pembelajaran Matematika, 2018)

B. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif atau sering disebut *cooperative learning*. *Cooperative* berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi *cooperative learning* adalah belajar melalui kegiatan bersama. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu rumpun model pembelajaran interaksi sosial. Penerapan model ini identik dengan adanya suatu interaksi antarsiswa dalam mengkomunikasikan suatu ide atau gagasan. Proses komunikasi antarsiswa ini terjadi dalam suatu tim. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif disebut model gotong royong. Dalam sebuah tim, siswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dalam suatu kelompok yang heterogen, yakni dalam satu kelompok terdiri dari beberapa siswa dengan karakter yang berbeda. Karakter siswa yang heterogen menjadi sebuah kekuatan untuk saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Hal ini sejalan dengan dengan pendapat dari Jaelani bahwa pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi, untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui struktur penghargaan dapat belajar untuk menghargai satu sama lain. (Isrok'atun A. R., Model-Model Pembelajaran Matematika, 2018)

Pada penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Ketergantungan antar siswa di sini yakni adanya ketergantungan siswa pada saat menyelesaikan tugas dalam sebuah kelompok. Tugas setiap siswa akan berpengaruh pada tugas siswa lain dalam satu kelompok. Dengan demikian, tugas setiap siswa harus bisa dipertanggungjawabkan. (Isrok'atun, 2006)

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran berkelompok yang bersifat heterogen, untuk bekerja sama menyelesaikan masalah melalui pembagian suatu tugas belajar dalam satu kelompok. Model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh positif dalam aspek afektif, psikomotorik,

maupun kognitif siswa. (Isrok'atun A. R., Model-Model Pembelajaran matematika, 2018)

2. Karakteristik Model pembelajaran kooperatif

Roger dan Johnson menyatakan bahwa ada lima elemen yang menjadi karakteristik model pembelajaran kooperatif. Kelima elemen tersebut yaitu sebagai berikut. (Isrok'atun R. A., Model-Model Pembelajaran Matematika, 2018)

a. *Positif Interdependence* (Ketergantungan Positif)

Kegiatan ini menunjukkan adanya ketergantungan positif dalam menyelesaikan tugas dari anggota kelompok.

b. *Face to Face Promotive Interaction* (Interaksi Tatap Muka Langsung)

Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertatap muka langsung selama pelajaran. Dengan tujuan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan, serta memanfaatkan kelebihan dan kekurangan setiap siswa untuk membantu dalam belajar.

c. *Individual Accountability* (Tanggung Jawab Perseorangan)

Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan setiap siswa tugas dan peran dalam kelompoknya. Dengan demikian, diharapkan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa dalam menyelesaikan tugasnya.

d. *Interpersonal and Small-Grup Skills*

Kegiatan ini menuntut adanya komunikasi yang baik antarsiswa dalam kelompok sehingga mampu menyampaikan ide atau pendapat yang dapat dipahami oleh siswa lain.

e. *Group Processing*

Kegiatan kelompok ini diterapkan dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa dapat berdiskusi serta bertukar pikiran dan pendapat dalam menemukan solusi masalah.

C. Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

1. Definisi pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Team Assisted Individualization adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif *cooperative learning*. Frase *Team Assisted Individualization* dapat diterjemahkan sebagai “Bantuan Individual Dalam Kelompok (BIDAK)”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen di sini adalah kemampuan akademik peserta didik. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4 - 5 orang peserta didik. Sesama anggota kelompok berbagi tanggung jawab.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik *student centered*. Pada model pembelajaran kooperatif ini, peserta didik biasanya belajar soal-soal secara berkelompok. Mereka kemudian berdiskusi untuk menemukan atau memahami konsep-konsep. Setiap anggota kelompok dapat mengerjakan satu persoalan (soal) sebagai bentuk tanggungjawab bersama. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* lebih menekankan pada penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu dan memperoleh kesempatan yang sama untuk berbagi hasil bagi setiap anggota kelompok, (Huda, Kooperatif Learning, 2013). Robert Slavin mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini di Johns Hopkins University bersama Nancy Madden dengan beberapa alasan, yaitu : Model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar peserta didik secara individual.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* yang diprakarsai oleh Robert Slavin ini merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran individual. Model ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap peserta didik untuk mencapai prestasi belajar. Pembelajaran individual dipandang perlu diaplikasikan karena peserta

didik memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Saat guru mempresentasikan materi pembelajaran, tentunya ada sebagian peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat untuk mempelajari materi tersebut. Ini tentu dapat menyebabkan peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan prasyarat itu akan gagal mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan guru. Bagi peserta didik lain, mungkin sudah menguasai materi pembelajaran itu, atau mungkin karena bakat yang dimilikinya dapat mempelajari dengan sangat cepat sehingga waktu yang digunakan oleh guru untuk mengajar menjadi mubazir. (Slavin R. A., 2008)

2. Keuntungan Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

a. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif tipe *Team Assited Individualization*, pembelajaran kooperatif merupakan upaya pemberdayaan teman sejawat, meningkatkan interaksi antar peserta didik, serta hubungan yang saling menguntungkan antar mereka. Peserta didik dalam kelompok akan belajar mendengar ide atau gagasan orang lain, berdiskusi setuju atau tidak setuju, menawarkan, atau menerima kritikan yang membangun, dan peserta didik tidak merasa terbebani ketika ternyata pekerjaannya salah. Peserta didik bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar.

b. Keuntungan dari pembelajaran individual tipe *Team Assisted Individualization*, pembelajaran individual mendidik peserta didik untuk belajar secara mandiri, tidak menerima pelajaran secara mentah dari guru. Melalui pembelajaran individual ini, peserta didik akan dapat mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga ia mengalami pembelajaran secara bermakna *meaningful learning* sesuai faham konstruktivisme.

3. **Komponen Pembelajaran *Team Assisted Individualization***

Menurut Slavin pembelajaran TAI terdiri dari beberapa komponen, antara lain yaitu: (Slavin R. A., *Cooperative learning Teori, Riset dan Praktik*, 2008)

1) *Team* atau kelompok

Kelompok yang dibentuk beranggotakan 5 orang peserta didik. Kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen, yang mewakili hasil-hasil akademis dalam kelas, jenis kelamin dan ras. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar dan lebih khusus adalah mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan tes dengan baik.

2) *Placement Test* atau Tes Penempatan

Para peserta didik diberi pretest pada permulaan program. Hal ini dimaksudkan untuk menempatkan peserta didik pada kelompok belajar yang didasarkan pada hasil tes mereka.

3) *Curriculum Material* atau Perangkat Pembelajaran

Dalam pembelajaran, strategi pemecahan masalah ditekankan pada seluruh materi. Masing-masing unit terbagi dalam:

- a). Satu lembar petunjuk, berisi tinjauan konsep-konsep yang diperkenalkan oleh guru dalam pengajaran kelompok, dibahas dengan singkat.
- b). Beberapa lembar praktek keterampilan masing-masing praktek keterampilan memperkenalkan sebuah sub keterampilan yang membawa kepada ketuntasan keterampilan.
- c). Tes formatif, dalam penelitian ini yang dimaksud adalah kuis.

4) *Team Study* atau Belajar Kelompok

Setelah guru menjelaskan materi pokok pada tiap pertemuan, peserta didik ditempatkan pada kelompoknya masing-masing.

Tujuan dari kelompok ini adalah agar semua peserta didik aktif untuk belajar dan lebih khusus peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Langkah-Langkah (Tahapan) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assited Individualization* ini memiliki delapan (8) tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu : (Amin, 2002)

a) *Placement Test*

Pada langkah ini guru memberikan tes awal *pre-test* kepada peserta didik. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-

rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh peserta didik sehingga guru dapat mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.

b) *Teams*

Merupakan langkah yang cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4 - 5 peserta didik. Teaching Group Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.

c) *Student Creative*

Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap peserta didik (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

d) *Team Study*

Pada tahapan team study peserta didik belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang membutuhkan, dengan dibantu peserta didik-peserta didik yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai peer tutoring (tutor sebaya).

e) *Fact test*

Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh peserta didik, misalnya dengan memberikan kuis, dsb.

f) *Team Score dan Team Recognition*

Selanjutnya guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA”, ”kelompok CERDAS” dan sebagainya.

g) *Whole-Class Units*

Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi oleh guru kembali diakhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh peserta didik di kelasnya.

Adapun tahapan rancangan penerapan model kooperatif tipe TAI pada pokok bahasan menggunakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*

Unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Team Assisted</i>	Langkah-Langkah Pembelajaran
1. <i>Placement test</i>	Prosedur pembentukan kelompok berdasar pretest dan dirangking berdasarkan perolehan nilai.
2. Teams	Pembentukan kelompok dimana peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil yang beranggotakan 4 – 5 orang.
3. Teaching Group	Pembagian handout untuk masing-masing. Penjelasan secara singkat pokok materi yang akan dibahas pada pertemuan itu oleh guru.
4. Student Creative	Peserta didik belajar secara individu materi yang terdapat pada handout dan mengerjakan soal-soal.
5. Team Study	Peserta didik berdiskusi tentang materi dan mengoreksi jawaban LKS dengan teman satu kelompok.
6. Team Scores and team recognition	Pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yg berhasil dan unggul.
7. Facts test	Pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa.
8. Whole-Class Units	Pemberian rangkuman oleh guru di akhir pelajaran.

(Amin, 2002)

5. Keunggulan Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

Slavin menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki beberapa keunggulan adalah sebagai berikut, (Slavin, 2008).

- a. Dapat meminimalisir keterkaitan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
- b. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh dari waktunya untuk mengajar kelompok–kelompok kecil.
- c. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhana sehingga para siswa di kelas tiga ke atas dapat melakukannya.
- d. Para siswa akan dapat melakukan pengecekan satu sama lain, sekalipun bila siswa yang mengecek kemampuannya ada di bawah siswa yang dicek dalam rangkaian pengajaran, dan prosedur pengecekan akan cukup sederhana dan tidak mengganggu si pengecek.
- e. Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru.
- f. Dengan membuat para siswa bekerja dalam kelompok–kelompok kooperatif, dengan status sejajar, program ini akan membangun kondisi untuk terbentuknya sikap–sikap positif terhadap siswa–siswa mainstream yang cacat secara akademik dan diantara para siswa dari latar belakang ras atau etnik berbeda.

6. Kelemahan Pembelajaran *Team Assisted Individualization*

- a. Dibutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengembangkan perangkat pembelajaran.
- b. Jumlah siswa yang terlalu besar dalam kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan pada siswa.

E. Prestasi Belajar Matematika

1. Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa. (Arifin, 2009)

Pengertian prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran untuk memperoleh tujuan tertentu dan untuk mengetahui prestasi yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, (Depdiknas, 2007). “prestasi adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai bobot yang dicapainya”. (Winkel, 1996)

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri

(faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Yang termasuk faktor internal adalah:

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya,
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

a. Faktor intelektual yang meliputi:

1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

b. Yang tergolong faktor eksternal, ialah:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a. Lingkungan keluarga
 - b. Lingkungan sekolah
 - c. Lingkungan masyarakat

- d. Lingkungan kelompok
- 2. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- 3. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- 4. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat penguasaan siswa dalam menerima pelajaran yang diperoleh pada proses belajar – mengajar . Prestasi belajar dapat diketahui melalui evaluasi pembelajaran sehingga hasil evaluasi dapat memperlihatkan tinggi dan rendahnya prestasi.

2. Prestasi Belajar matematika.

“Prestasi belajar matematika adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah belajar matematika” (Suwarkono, 2006). Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud adalah hasil ulangan harian yang diperoleh siswa. “Prestasi belajar matematika merupakan salah satu ukuran tingkat keberhasilan siswa setelah menjalani proses belajar”, (Kadir, 2005). Keberhasilan ini biasanya diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya beberapa kali pertemuan, satu caturwulan atau semester bahkan setelah lulus pada tingkat akhir.

Prestasi belajar matematika dapat memberikan kemajuan bagi diri seorang siswa setelah mendapatkan materi pelajaran yang telah diajarkan di sekolah. “Prestasi belajar matematika siswa adalah usaha positif yang dilakukannya sehingga ilmu pengetahuannya mengalami perubahan kearah kemajuan setelah menerima materi pelajaran” (Rahim, 2010).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam bidang studi matematika yang diperoleh melalui proses usaha siswa dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa.

F. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang mengupas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) antara lain:

1. Istiqomah Anis dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 2 Sumbergempol”. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII

SMPN 2 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010 / 2011. Adapun besarnya pengaruh pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VII SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011 adalah 10,56%.

2. Rimaya Shofa dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran *team assisted individualization* dengan pendekatan open-ended terhadap berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTs Negeri Bandung tahun ajaran 2012/2013". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berfikir kreatif peserta didik dalam belajar matematika pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran TAI dengan pendekatan open-ended dan konvensional. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pemberian model pembelajaran TAI dengan pendekatan open-ended berpengaruh terhadap berfikir kreatif peserta didik kelas VII MTs Negeri Bandung tahun ajaran 2012/2013 dengan nilai t_{hitung} ($4,449 > t_{tabel}$ ($5\% = 2,000$), yang berarti bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf 5%, yang artinya H_0 , ditolak dan dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran TAI dengan pendekatan open-ended terhadap berfikir kreatif peserta didik MTsN Bandung.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang sangat signifikan pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas X SMA Swasta PGRI Kupang.
2. Ada peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada pokok bahasan sistem persamaan linear dua variabel pada siswa kelas X SMA swasta PGRI Kupang.